

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies merupakan penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, merupakan penyakit kulit yang menular. Skabies dalam bahasa Indonesia sering disebut “kudis” orang Jawa menyebutnya “gudig”, sedangkan orang Sunda menyebutnya “budug”. Penyakit ini juga sering disebut dengan penyakit kutu badan, budukan, gatas agogo, yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* varian hominis (sejenis kutu, atau tungau) (Kusuma, 2021).

Skabies ini ditandai dengan keluhan seperti gatal-gatal yang parah, ruam menyerupai jerawat dan terdapat sisik atau lecet pada kulit. Pada umumnya skabies dapat menular melalui kontak fisik langsung ataupun penggunaan alat mandi yang sering digunakan secara bersamaan. Komplikasi dari skabies paling sering adalah infeksi sekunder bakteri akibat luka garukan. Akibat gatal maka seseorang akan terus menggaruk dan menyebabkan luka, pada luka tersebut dapat masuk bakteri-bakteri yang dapat menyebabkan infeksi (Ilmiah *et al.*, 2017).

Pada penderita skabies berdampak menurunkan kualitas hidup serta jika dibiarkan akan menjadi skabies kronis dan berat sehingga menimbulkan komplikasi yang berbahaya yaitu gatal yang hebat (dapat mengganggu tidur sehingga keesokan harinya penderita mengantuk, pusing, mengganggu aktivitas dan prestasi akademik menurun). Kerusakan kulit karena sering menggaruk daerah

tersebut mengakibatkan terjadinya infeksi sekunder oleh bakteri (infeksi pada kulit yang muncul bersamaan dengan infeksi kulit yang sebelumnya sudah ada) terutama oleh bakteri *Streptococcus* grup A (kelompok kuman atau bakteri yang bisa menyebabkan infeksi kulit dan faringitis, infeksi kulit atau nama lain impetigo bisa menyebabkan timbulnya nanah), dan *Staphylococcus aureus* (adalah bakteri patogen yang dapat menyebabkan banyak penyakit, bakteri tersebut telah berevolusi untuk menghindari dan mengganggu sistem imun manusia. penyakit infeksi kulit ini dapat berupa bercak merah, nanah, bengkak dan sakit saat di tekan), hiperpigmentasi (area tertentu menjadi lebih gelap akibat produksi melamin berlebihan, atau disebut flek hitam). Pada penderita skabies dapat menyebabkan stress, emosi, meliputi perasaan malu, bersalah, dan delusi parasitosis persistem (yaitu kondisi dimana pasien mengalami delusi bahwa tubuh mereka diserang organisme hidup) (Alamiah, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian Skabies pada tahun 2019 sebanyak 130 juta orang di dunia. Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6%. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, skabies termasuk dalam kategori 10 besar penyakit di seluruh

Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya dengan angka kejadian skabies pada tahun 2021 di Kabupaten Tasikmalaya ada 19.047 kasus.

Asrama atau pondok pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Penyakit skabies banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat seperti asrama tentara, penjara dan pondok pesantren. Tempat yang berpenghuni padat ditambah lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya akan memudahkan transmisi dan penularan tungau skabies. Penyakit skabies terjadi karena *personal hygiene* yang kurang baik karena perilaku kebiasaan seperti pinjam meminjam alat dan bahan perlengkapan mandi (sabun, sarung atau handuk), jarang membersihkan tempat tidur (menjemur kasur, mengganti sarung bantal dan spre). Skabies ini sering terjadi pada santri pondok pesantren karena padatnya aktivitas yang dilakukan oleh mereka sehingga kebersihan sering dianggap sepele. Hal inilah yang menjadi penyebab penyakit skabies sangat mudah menular. Oleh karena itu sangat diperlukan pengetahuan mengenai penyakit skabies oleh para santri (Naftassa and Putri, 2018).

Pondok Pesantren Cipasung merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, didirikan tahun 1931 M oleh Al-Marhum Al-Maghfurlah K.H. Ruhiat yang terletak di Kp. Cipasung desa Cipakat Kecamatan Singaparna sebagai salah satu Pondok Pesantren terbesar yang ada di daerah Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan proses wawancara terhadap pihak

POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren) pada tanggal 5 November 2022 didapatkan informasi bahwa di Pondok Pesantren Cipasung masih ada santri yang terinfeksi penyakit skabies namun pada pengobatannya diserahkan kepada keluarga santri dan belum dilakukan pendataan secara tertata mengenai data santri yang telah terinfeksi penyakit skabies.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Santri SMP mengenai Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Cipasung” yang terdapat di daerah Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan santri mengenai penyakit skabies di Pondok Pesantren Cipasung Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan santri SMP mengenai penyakit skabies di Pondok Pesantren Cipasung

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik santri berdasarkan kelas dan juga jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan santri mengenai informasi dasar penyakit skabies.

- c. Mengetahui gambaran pengetahuan santri mengenai pencegahan penyakit skabies.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan santri mengenai penularan penyakit skabies.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan santri mengenai penyakit skabies secara umum.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul Gambaran Pengetahuan Santri SMP mengenai Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Cipasung yang termasuk ke dalam Farmasi Klinik dan Komunitas dengan ruang lingkup farmakologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai penyakit skabies.

2. Manfaat untuk pondok pesantren

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wadah untuk dapat mengetahui penyebab, gejala, penularan dan cara pencegahan terjadinya penyakit skabies di kalangan pesantren terutama bagi santri.

3. Manfaat bagi institusi Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri terhadap Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Cipasung.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Vetronela, (2018)	Hubungan pengetahuan dan perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada penghuni asrama mahasiswa kabupaten Kubu Raya	a. Metode penelitian b. Jenis penyakit	a. Waktu dan tempat penelitian
Naftassa and Putri, (2018)	Hubungan jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan pengetahuan terhadap skabies pada santri pondok pesantren qotrun nada kota Depok	a. Faktor utama penyebab skabies di pondok pesantren b. Jenis penyakit	a. Waktu dan tempat penelitian b. Meneliti hubungan jenis kelamin terhadap kejadian skabies
Kusuma, (2021)	Gambaran faktor yang mempengaruhi tingginya penularan penyakit scabies pada santri/santriwati di pondok pesantren systematic review	a. Gejala klinis b. Jenis penyakit	a. Waktu dan tempat penelitian b. Metode penelitian
Kholisah N, (2019)	Gambaran pengetahuan pencegahan penyakit skabies pada santri SMP di pondok pesantren Riyadul Ulum Wadda'wah Condong Kota Tasikmalaya 2019	a. Jenis penyakit b. Metode Penelitian	a. Waktu dan tempat penelitian